



Dinamika Perkembangan Konseling Religius

Wahidin^{1✉},

1 IAIN Salatiga

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima

1 September 2022

Disetujui 7 September
2022

Dipublikasi

30 September 2022

Keywords:

Konseling, Religius,
Spiritual, Keyakinan pada
Tuhan

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dinamika perkembangan bimbingan dan konseling religius dalam konteks kesejarahan. Jenis penelitian ini termasuk *library research*, yakni penggalan data yang bersumber dari literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika perkembangan bimbingan dan konseling religius awal abad 21 mengalami peningkatan luar biasa. Beberapa tonggak berdirinya bimbingan dan konseling religius ditandai dengan: (1) berdirinya kelompok profesional, (2) dibukanya jenjang program doktor, (3) diterbitkan jurnal dan buku teks, (4) dilakukan riset, (5) dibuka pusat penanganan, dan (6) tersebarnya literatur teori bimbingan dan konseling religius. Perkembangan bimbingan dan konseling religius/spiritual sejak 2008 hingga 2019 menunjukkan bahwa terdapat lima obyek penelitian, yaitu (1) landasan konseling religius, (2) penggunaan sumber daya religius dalam praktik bimbingan dan konseling, (3) pelatihan bimbingan dan konseling religius, (4) penerapan bimbingan dan konseling religius untuk kesehatan fisik dan mental, dan (5) bimbingan dan konseling religius dalam perspektif Islami.

Abstract

The purpose of this study is to describe the dynamics of the development of religious guidance and counseling in a historical context. This type of research includes library research, namely extracting data from literature. The results of the study show that the dynamics of the development of religious guidance and counseling in the early 21st century has increased tremendously. Several milestones in the establishment of religious guidance and counseling were marked by: (1) the establishment of professional groups, (2) the opening of a doctoral program level, (3) publication of journals and textbooks, (4) conducting research, (5) opening a treatment center, and (6) the spread of the theory of religious guidance and counseling literature. The development of religious/spiritual guidance and counseling from 2008 to 2019 shows that there are five research objects, namely (1) the basis of religious counseling, (2) the use of religious resources in the practice of guidance and counseling, (3) religious guidance and counseling training, (4) application of religious guidance and counseling for physical and mental health, and (5) religious guidance and counseling in an Islamic perspective.

How to cite: Wahidin, W. (2022). Dinamika Perkembangan Konseling Religius. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2), 148-168. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i2.60830>



This article is licensed under: CC-BY

Universitas Negeri Semarang 2022

e-ISSN 2597-6133, p-ISSN 2252-6374

✉ Alamat korespondensi:

wahidin@gmail.com

IAIN Salatiga

PENDAHULUAN

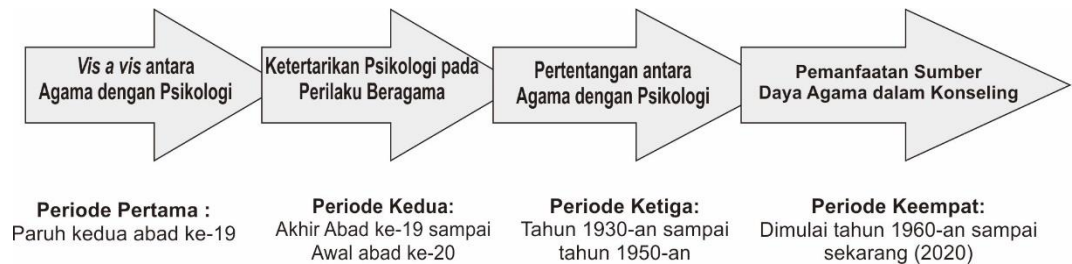
Perkembangan keilmuan bidang pendidikan berjalan begitu pesat, termasuk di dalamnya keilmuan bimbingan dan konseling. Sebagai salah satu cabang ilmu pendidikan, bimbingan dan konseling merupakan layanan *psikopedagogik* yaitu layanan psikologis dalam suasana pedagogis (Kartadinata, 2010). Kemajuan keilmuan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari sejarah awal lahirnya aliran bimbingan dan konseling psikodinamika, dilanjut aliran bimbingan dan konseling behaviorisme, kemudian diperbaharui aliran bimbingan dan konseling humanisme dan multikultural. Akhir-akhir ini tengah berkembang bimbingan dan konseling religius (beberapa pakar menyebutnya dengan bimbingan dan konseling spiritual) sebagai kekuatan kelima (*fifth force*).

Bimbingan dan konseling religius sebagai pendekatan yang relatif baru dalam keilmuan bimbingan dan konseling terus mencari bentuk untuk memantapkan posisinya. Bimbingan dan konseling religius sebagai suatu pendekatan mempunyai ciri utama yaitu pengakuan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Esensi tersebut sebagai pembeda antara bimbingan dan konseling religius dengan lainnya. Implementasi bimbingan dan konseling religius sangat bervariasi sesuai dengan pendekatan yang digunakannya, yaitu dengan memanfaatkan sumber daya religius untuk membantu konseli memperoleh kebahagiaan sejati guna mengembangkan potensi dan meningkatkan kesehatan mental (Cashwell & Watts, 2010; Sink & Devlin, 2011).

Perkembangan bimbingan dan konseling religius mengalami dinamika yang cukup panjang dan memiliki irisan dengan perkembangan psikologi agama. Sejarah persentuhan psikologi dengan agama mengalami pasang surut. Sebagaimana diketahui perkembangan awal ilmu psikologi didominasi oleh paham rasionalisme, sehingga kecenderungan temuan psikologi disesuaikan dengan kerja akal. Pada kondisi seperti itu, terkadang temuan akal dengan agama tidak sejalan. Seringkali agama diberi label “sesuatu yang tidak masuk akal” karena sulit dibuktikan secara empirik.

Apabila dipetakan setidaknya terdapat tiga periode perkembangan bimbingan dan konseling religius, yaitu: (1) *vis a vis* antara agama dan psikologi, (2) ketertarikan psikologi mempelajari perilaku beragama, (3) pertentangan agama dan

psikologi, dan (4) pemanfaatan sumber daya agama dalam proses bimbingan dan konseling.



Gambar 1 : Perkembangan Bimbingan dan Konseling Religius

Periode pertama, *vis a vis* antara agama dan psikologi berlangsung pada paruh kedua abad ke-19. Sejarah menceritakan bahwa psikologi sebagai sains dimulai sekitar tahun 1879 ketika Wilhem Wundt (1832-1920 M) dari Universitas Leipzig di Jerman mendirikan Laboratorium untuk menganalisis tingkah laku manusia dan binatang melalui metode eksperimen. Pada fase pertama ini psikologi dan agama berjalan sendiri-sendiri, karena agama tidak mendapat tempat yang penting bagi peneliti psikologi.

Periode kedua ketertarikan ilmuwan psikologi untuk mempelajari perilaku beragama berlangsung pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Ciri utama periode ini adalah adanya usaha dari para psikologi untuk mengkaji dan menafsirkan perilaku beragama berdasarkan konsep dan teori psikologi. Pada periode ini istilah "*pyschology of religion*" (psikologi agama) sudah menjadi salah satu cabang dalam psikologi dengan obyek kajian berupa perilaku beragama. Pada periode kedua ini ada tiga tokoh utama yang dipandang sebagai orang yang berjasa dalam melahirkan psikologi agama. Ketiga tokoh itu masing-masing adalah Edwin Diller Strarback, James H. Leuba an William James (1842-1910) (Baharudin, 2007).

Periode ketiga, pertentangan antara agama dan psikologi berlangsung sejak tahun 1930 sampai dengan sekitar tahun 1950-an. Periode ini adalah periode kemerosotan hubungan antara agama dan psikologi. Konflik historis antara agama dan psikologi dimulai pada akhir abad ke XIX, tepatnya di benua Eropa dan Amerika di mana otoritas kebenaran dipegang oleh pendeta Kristen. Para pendeta tidak sepaham dengan pemikiran Freud yang menganggap bahwa agama sebagai *ilusi*, *infantile*, dan ekspresi *impuls neurotik*. Pertentangan yang ada menjadikan psikolog berusaha memisahkan diri sebagai disiplin ilmu dengan agama (Miller, 2003). Faktor ini mengakibatkan peran antagonis di antara keduanya. Psikologi menolak konsep Kekuatan Maha Agung (*A Higher Power*) yang berpengaruh pada perilaku manusia, karena Tuhan bersifat abstrak, tidak dapat dilihat, tidak dapat diukur, dan tidak dapat disentuh oleh ilmu pengetahuan. Demikian pula pengaruh

Tuhan dalam perilaku manusia juga dianggap *absurd*. Di samping itu, psikologi sebagai disiplin ilmu enggan mengakui pentingnya agama bagi kesehatan mental (Miller & Thoresen, 2003). Ada lima faktor yang menyebabkan hal tersebut, yaitu (1) pada tahun-tahun tersebut psikologi cenderung positivistik dan behavioristik, (2) para ahli agama membentengi iman umat dengan menolak temuan-temuan sains modern, (3) kehati-hatian ilmuwan psikologi pada ranah *transendental*, (4) adanya rasa acuh tak acuh baik dari ahli agama maupun psikologi, dan (5) banyak ahli agama tidak yakin hasil yang diperoleh dari studi agama secara psikologi ditarik menjadi kesimpulan yang akurat.

Periode keempat, pemanfaatan sumber daya agama untuk kepentingan psikoterapi maupun konseling dimulai sekitar tahun 1960-an hingga masih berlangsung sampai sekarang. Fase ini ditandai usaha para ahli dengan menghubungkan antara religius dengan konseling. Miller (2003) menyebut terdapat tiga jembatan penghubung agama dengan bimbingan dan konseling, yaitu: (1) konseling dan agama dapat membantu individu agar berubah, berkembang, dan berkontribusi positif bagi masyarakat; (2) konseling dan agama dapat membantu individu untuk mengembangkan rasa diri (*a sense of self*) dan kedewasaan; dan (3) sebagaimana agama, konseling berfungsi untuk membantu individu mengembangkan potensi individu.

Melalui jembatan penghubung antara agama dan konseling muncullah beberapa perkembangan sebagai tonggak berdirinya bimbingan dan konseling religius, yang ditandai: (1) berdirinya kelompok profesional, (2) dibukanya jenjang program doktor, (3) diterbitkan jurnal dan buku teks, (4) dilakukan riset, (5) dibuka pusat penanganan, dan (6) tersebarnya literatur teori bimbingan dan konseling religius.

Berdirinya kelompok profesional menjadi penanda awal perkembangan bimbingan dan konseling religius. Pada fase ini Miller (2003) mengklasifikasikan dua tipe kelompok yaitu: (1) kelompok profesional yang memanfaatkan sumber daya religius untuk membantu kesehatan mental, dan (2) kelompok pemerhati khusus. Berdirinya kelompok profesional yang menggabungkan agama dengan kesehatan mental seperti: *Christian Association for Psychological Studies* (1953), *Academy of Religion and Mental Health* (1954), dan *American Foundation of Religion and Psychiatry* (1958). Sementara kelompok pemerhati khusus, seperti *Friends Conference on Religion and Psychology* bagian dari *the World Conference of Friends at Swarthmore* (1937), *Association for Spiritual, Ethical, and Religious Values in Counseling* bagian dari *the American Counseling Association* (1950-an), *Psychological Interpretation in Theology* bagian dari *the American Academy of Religion* (1973), dan *Psychology of Religion* bagian dari *The American Psychological Association* (1974).

Sementara terbentuknya kelompok pemerhati khusus ditandai: (1) dibukanya program magang yang menawarkan gelar doktor dalam bidang

psikologi; (2) diterbitkan jurnal dan buku teks sebagai tonggak kebangkitan bidang agama dan konseling; (3) berkembangnya riset dalam tema religius, spiritual dan konseling; dan (4) diperoleh kesepakatan perlu memasukan religius dalam kompetensi pendidikan dan supervisi konselor (Cashwell & Watts, 2010).

Tindak lanjut kesepakatan tersebut ditandai dengan respon konselor di Amerika dengan melakukan hal-hal sebagai berikut: *pertama*, Asosiasi Konselor Amerika (ACA) pada tahun 1995 merumuskan kode etik dan standar pelaksanaan layanan yang memuat agama sebagai bagian dari keberagaman dalam kehidupan individu, serta permasalahan spiritual dimasukan ke dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (DSM-DM) oleh APA (*American Psychiatric Association*) dengan kode V-code; *kedua*, *The Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Programs* (CACREP) pada tahun 2001 menetapkan nilai-nilai spiritualitas dan agama bagian dasar dari setiap program konseling dalam ragam seting, seperti karir, perguruan tinggi, komunitas, pelayanan individu usia lanjut, keluarga dan pasangan, kesehatan mental, sekolah, bahkan dalam seting pendidikan dan supervisi pendidikan konselor di jenjang doktoral (Briggs & Rayle, 2005); *ketiga*, *The Association for Spiritual, Ethical, and Religious Values in Counseling* (ASERVIC) mendorong elaborasi keyakinan spiritual konseli dalam proses konseling dengan tujuan untuk mencapai tujuan konseling yang lebih optimal yang ditetapkan menjadi 14 kompetensi bagi konselor spiritual dan religius (Oxhandler & Parrish, 2018).

Dalam konteks Indonesia penggunaan sumber daya religius untuk proses konseling telah melahirkan beberapa studi seperti: model bimbingan dan konseling berdasarkan fitrah manusia (Sutoyo, 2006), bimbingan berbasis qur'an (Suherman, 2006), bimbingan berdasarkan teori transformasi rohani Ibn. Qoyyim al-Jauziyah (Waki, 2012), bimbingan pendekatan halaqoh (Fuad, 2013), bimbingan neo-sufistik (Ridwan, 2014), bimbingan berbasis surat Al Fatihah (Kurnanto, 2015), dan bimbingan pendekatan tadabur Al-Qur'an (Tamin, 2017).

Fase keempat perkembangan konseling religius mengalami dinamika menggembirakan, akan tetapi perkembangan tersebut tidak luput dari hambatan, seperti: (1) sebagian konselor Barat melihat religius sebagai sesuatu yang kurang pas diterapkan dalam konseling (Richards & Potts, 1995); (2) ketakutan sebagian konselor untuk menggunakan religius pada proses konseling (Richards & Bergin, 2006); (3) rata-rata konselor di Barat kurang religius dan tidak meyakini agama (Delaney, Miller, & Bisonó, 2007; Shafranske & Cummings, 2012); dan (4) minim pelatihan bimbingan dan konseling religius (Young *et al.*, 2002 ; Cornish & Wade, 2010).

Berdasar uraian di atas, kesejarahan keilmuan konseling religius menarik untuk dikaji dari berbagai hasil riset. Tujuan kajian ini dalam rangka mendeskripsikan dinamika perkembangan sejarah konseling religius dalam

berbagai perspektif. Munculnya riset-riset dalam bidang bimbingan dan konseling dengan keterlibatan agama, keyakinan, transendensi, dan spiritual menarik untuk dikaji secara mendalam. Hasil kajian yang komprehensif tentang dinamika perkembangan bimbingan dan konseling religius membawa manfaat yang besar untuk memetakan posisi bimbingan dan konseling.

PEMBAHASAN

Hasil riset tentang bimbingan dan konseling religius maupun konseling spiritual sejak tahun 2008 hingga tahun 2019 menunjukkan bahwa dinamika perkembangan bimbingan dan konseling religius dapat dipetakan menjadi lima obyek, yaitu (1) landasan konseling religius, (2) penggunaan sumber daya religius dalam praktik bimbingan dan konseling, (3) pelatihan bimbingan dan konseling religius, (4) penerapan bimbingan dan konseling religius untuk kesehatan fisik dan mental, dan (5) bimbingan dan konseling religius dalam perspektif Islami. Gambaran tren riset bimbingan dan konseling religius sepuluh tahun terakhir diabstraksikan dalam gambar 1 dibawah ini.



Gambar 2 : Obyek Tren Riset Bimbingan dan Konseling Religius

Hasil penelitian dengan obyek untuk membangun landasan bimbingan dan konseling religius ditunjukan dari beberapa hasil penelitian, yaitu persepsi pengalaman konseli dalam konseling religius (Martinez et al., 2007), integrasi religius dan spiritual dalam psikoterapi (Utsch, 2007; Smith, Bartz, & Richards, 2007; dan Plumb, 2011), perspektif Islam tentang kesehatan mental dan psikoterapi (Farooqi, 2008), sakralitas agama dalam psikoterapi (Post & Wade, 2009), penilaian pada proses konseling religius dan spiritual (Richards et al., 2009), pengaruh spiritualitas dan agama terhadap kesehatan mental (Koenig, 2009), etika psikoterapi dalam konseling religius (Barnett & Johnson, 2011), penerapan kurikulum konseling religius bagi konselor (Hofmann & Walach, 2011), kesiapan mahasiswa mengintegrasikan 9 kompetensi ASERVIC dalam praktik konseling (Dobmeier & Reiner, 2012), persepsi mahasiswa tentang konselor religius dalam kurikulum pendidikan (Dobmeier & Reiner, 2012), hubungan perilaku manusia, patologi, kesehatan, dan spiritualitas dalam Islam (Keshavarzi & Haque, 2013), penerapan spiritualitas dalam teori multikultural (Daniels & Fitzpatrick, 2013), pembelajaran untuk mencapai kompetensi ASERVIC (Reiner & Dobmeier, 2014),

religiusitas dan hubungannya dengan kesehatan mental di Australia (Snider & McPhedran, 2014), pemahaman konselor Singapura dan penggunaan spiritualitas dalam proses konseling (Sridhar & Kit, 2016), aspek multikultural pengalaman religius dan spiritual bagi konseling di sekolah (Johns, 2017), pandangan konselor tentang spiritualitas konseli dalam praktik konseli (Oxhandler & Parrish, 2018), dan hambatan mengatasi konseling religius dan solusinya (Gladding & Crockett, 2018).

Hasil penelitian kajian penggunaan sumber daya religius dalam praktik konseling ditunjukkan sebagai berikut: integrasi spiritual dengan psikoterapi dalam perspektif Islam melalui pendekatan kognitif (Hamdan, 2008), penggunaan pernafasan dalam proses konseling spiritual (Young et al., 2010), dan efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan spiritual (Cornish & Wade, 2010).

Hasil studi tren riset dalam obyek pelatihan dalam bidang bimbingan dan konseling religius diantaranya pelatihan konseling religius bagi mahasiswa program doktor (Saunders et al., 2014), pelatihan kompetensi konselor religius bagi mahasiswa (Henriksen et al., 2015), pelatihan konseling religius dalam program terakreditasi (Jafari, 2016), penerapan konseling religius pada pelatihan konselor di Inggris (Hunt, 2018), dan eksplorasi pengalaman spiritual konselor dalam bersama konseli (Swinton, 2016).

Implementasi pemanfaatan coping religious untuk kesehatan mental dan fisik ditunjukkan dari beberapa hasil penelitian sebagai berikut: konseling religius pada pasien gagal jantung kronis (Tadwalkar et al., 2014), penggunaan motivational interviewing dalam konseling untuk eksplorasi spiritual (Giordano & Cashwell, 2014), penggunaan konseling spiritualitas untuk meningkatkan kesadaran diri (Stewart-Sicking et al., 2017), sumber-sumber spiritual untuk proses konseling religius bagi keluarga berduka (Başer Baykal, 2018), integrasi religius dan spiritual dalam praktik klinis pada pekerja sosial klinis (Oxhandler et al., 2015), coping religious bagi pemabuk, pengguna ganja, dan pengguna psikostimulan (Giordano et al., 2015), coping religious untuk menyelesaikan masalah pribadi dan interpersonal (Singh, 2017), hubungan antara coping religious dan MPS (Gallucci et al., 2018), hubungan ketabahan spiritual dan coping religious (McElroy-Heltzel et al., 2018), dan metode coping religious untuk penyembuhan kanker (Nikfarid et al., 2018).

Sedangkan hasil penelitian dengan tema bimbingan dan konseling religius dalam perspektif Islam ditunjukkan dari data sebagai berikut: perspektif konseling Islam (Al Qur'an- Hadist, Ari Ginanjar, dan Anwar Sutoyo) dalam meningkatkan konsep diri anak jalanan (Fadila & Hartini, 2017), identifikasi aspek-aspek Islam dalam proses konseling di Pusat Kaunseling Majlis Agama Islam Negeri Sembilan (PKMAINS) Malaysia (Hanin Hamjah & Mat Akhir, 2014), bimbingan berdasarkan teori transformasi ruhani Ibn. Qoyyim al-Jauziyah (Waki, 2012), bimbingan pendekatan halaqoh (Fuad, 2013), bimbingan neo-sufistik (Ridwan, 2014), bimbingan berbasis surat Al-Fatihah (Kurnanto, 2015), dan bimbingan pendekatan tadabur Al-Qur'an (Tamin, 2017).

Berdasarkan obyek penelitian dalam bidang konseling religius kurun waktu sepuluh tahun terakhir disimpulkan bahwa mayoritas hasil studi pada tiga tahun pertama (tahun 2008-2011) banyak dilakukan untuk membangun landasan konseling religius. Landasan konseling religius yang kokoh dari berbagai

perspektif menjadi pilar bangunan di masa selanjutnya. Selanjutnya peneliti menerapkan sumber daya religius yang terdapat dalam agama maupun spiritual untuk praktik bimbingan dan konseling. Praktik bimbingan dan konseling religius dalam kurun waktu ini menggunakan berbagai macam pendekatan untuk membantu mengatasi berbagai persoalan. Pada kurun ini, proses bimbingan dan konseling menerapkan pendekatan implisit, eksplisit, dan intensional. Penerapan bimbingan dan konseling religius pada rentang sepuluh terakhir masih bercampur antara pendekatan umum dan pendekatan religius dalam praktik konseling.

Setelah ditemukannya beberapa bentuk bimbingan dan konseling religius dari masing-masing tokoh seperti integrasi konseling religius dengan psikodamika, integrasi konseling religius dengan behavioral, integrasi konseling religius dengan kognitif, kemudian para peneliti mulai memberikan pelatihan konseling religius bagi praktisi konseling maupun dalam dunia pendidikan. Pelatihan yang diberikan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir diorientasikan untuk memberikan pemahaman kepada peserta tentang pendekatan dalam konseling religius. Pemanfaatan konseling religius untuk menangani kesehatan fisik dan kesehatan mental individu juga dilakukan dengan cara memanfaatkan sumber daya religius dalam pelaksanaan konseling, penggunaan coping religious, eksplorasi nilai-nilai religius dan spiritual calon konselor, hingga pelatihan konseling berbasis multikultural.

Apabila ditinjau dari metode penelitian dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, bimbingan dan konseling religius banyak memakai metode survey, eksperimen, literatur review, dan kajian konseptual teoretik. Hasil guna dari penelitian memberikan deskripsi tentang pentingnya religius dalam kehidupan. Di samping itu, hasil penelitian yang ada bisa dimanfaatkan sebagai pijakan untuk implementasi konseling spiritual/religius secara lebih sistematis.

1. Definsi Religius

Secara utuh konsep bimbingan dan konseling religius dijelaskan berdasarkan dua kata yang membentuknya yaitu kata “bimbingan dan konseling” serta “religius”. Kedua kata kunci tersebut menjadi kunci untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang konsep bimbingan dan konseling religius.

Kata religius sering dipadankan dengan kata spiritual. Ahli psikologi menegaskan bahwa arti kata religius dan spiritual berbeda (Blando, 2006). Religius diartikan sebagai sistem kepercayaan yang mencakup nilai-nilai moral, keyakinan tentang Tuhan, dan keterlibatan dalam komunitas agama. Sementara spiritual adalah seperangkat nilai internal yang meliputi makna hidup, keutuhan batin, dan hubungan dengan orang lain (Walsh, 1998). Spiritual difokuskan pada koneksi orang lain dengan tiga komponen utama, yaitu koneksi terhadap sesuatu di luar dirinya (*the beyond*), rasa belas kasih, dan keinginan berkontribusi pada kebaikan orang lain (Blando, 2006).

Berdasarkan pengertian religius dan spiritual di atas, individu dapat dikategorikan menjadi empat kelompok, yaitu (1) memiliki spiritual, tetapi tidak religius; (2) religius tetapi tidak spiritual; (3) religius dan spiritual; dan (4) tidak spiritual atau juga tidak religius (Blando, 2006). Individu yang spiritual tetapi tidak religius dalam hidupnya memegang nilai-nilai moral universal, akan tetapi tidak

menganut keyakinan agama tertentu. Sementara individu yang religius tetapi tidak spiritual biasanya berpartisipasi dalam agama, memegang keyakinan agama, dan melembagakan nilai-nilai moral, akan tetapi hidupnya lebih mementingkan dimensi ritual dari keyakinan yang dipegangnya dari pada mengembangkan nilai-nilai moral universal.

Agar lebih jelas perbedaan pengertian antara religius dan spiritual, diuraikan beberapa konsep yang relevan dengan keduanya. Beberapa istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut: *religiousity* dan *spirituality*. Konsep religiusitas (*religiousity*) berkaitan erat dengan konsep *religious*, *religiousness*, dan *religion*. *Religiousity*, *religious*, *religiousness*, memiliki makna yang hampir sama yaitu rasa keberagamaan dan ekspresi ketaatan beragama yang dipengaruhi oleh ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama. Sedangkan konsep *religion* (agama) adalah sistem yang mengatur keyakinan yang mencakup nilai-nilai moral yang terdapat dalam agama, keyakinan terhadap Tuhan, dan keterlibatan dalam komunitas keagamaan (Walsh dalam Nickles, 2011).

Konsep spiritualitas (*spirituality*) dimaknai sebagai konsep transendensi yang merupakan capaian tertinggi dalam perkembangan individu. Spiritualitas berfungsi sebagai motivasi pendorong individu untuk mencari makna dan tujuan hidup serta sebagai ciri kemanusiaan yang membedakan individu dengan makhluk lainnya (Stanard *et al.*, 2000). Spiritual menjadi dimensi kemanusiaan yang menjadi indikator kesehatan mental individu.

Konsep religiusitas dan spiritualitas jika diamati secara mendasar berada dalam satu payung yang sama, yaitu agama (*religion*). Konsep religiusitas dan spritualitas merupakan bagian dari agama itu sendiri, dan kedua konsep ini secara operasional sering digunakan secara bergantian baik secara makna atau istilah (Zinnbauer & Pargament, 2005).

Dari beberapa definisi religius dan spiritual di atas, kedua istilah tersebut saling mengisi dan beririsan. Secara hakiki keduanya bagian dari agama (*religion*) yang mengatur seluruh perilaku baik sebagai personal maupun kelompok. Namun demikian, secara faktual dimensi religius merujuk pada nilai-nilai dasar yang diatur dalam agama, sedangkan dimensi spiritual lebih merujuk pada kondisi kesadaran dan pencarian diri yang dilakukan individu sehingga dapat mencapai keseimbangan dan transendensi.

Dalam tulisan ini, konsep religius dan spiritual disamakan, sebagaimana konsep di atas yang menyamakan antara religiusitas dan spiritualitas. Di samping itu alasan lain adalah agama memberikan kontribusi yang besar bagi pengembangan religiusitas dan spiritualitas umat manusia.

2. Definisi Bimbingan dan Konseling Religius

Mental yang sehat menjadi landasan bagi individu agar dapat berkembang. Tujuan bimbingan dan konseling sejatinya sejalan dengan tujuan agama, yaitu untuk pengembangan potensi manusia agar memperoleh kebahagiaan. Sinergi antara tujuan konseling dan agama, membawa kesimpulan keduanya dapat digunakan secara terpadu untuk membatu mengembangkan potensi individu. Hakikat bimbingan dan konseling adalah hubungan (*relationship*) profesional untuk membantu individu guna mencapai kesehatan mental (Kartadinata, 2011).

Bimbingan dan konseling juga dapat dimaknai sebagai proses bantuan dari konselor kepada konseli, baik melalui tatap muka maupun media agar konseli berkembang menjadi pribadi yang bermakna (bermanfaat), baik bagi diri sendiri maupun orang lain demi mencapai kebahagiaan bersama (Yusuf, 2017).

Inti bimbingan dan konseling adalah *hubungan* untuk membantu konseli guna mencapai kebahagiaan hidup. Kualitas hubungan antara konselor dan konseli menjadi penentu keberhasilan konseling. Hubungan memainkan peranan penting dalam proses konseling (Corey, 2008). Hasil studi menunjukkan, bahwa keberhasilan konseling (30%) didasarkan atas hubungan yang dibangun antara konselor dan konseli (Taber *et al.*, 2011).

Definisi bimbingan dan konseling religius sebagaimana rumusan para ahli adalah hubungan profesional antara konselor dan konseli dalam rangka membantu individu memperdayakan potensi berlandaskan keyakinan pada Tuhan (*transenden*) (Lines, 2006). Lines menegaskan bimbingan dan konseling religius dapat menggunakan beberapa teknik seperti berdo'a (*prayer*), membaca kitab suci (*reading scripture*), pemberian maaf (*forgiveness*), dan meditasi (*meditation*).

Sementara Richards & Bergin (2005) menggunakan istilah *a theistic spiritual strategy* untuk menyebut bimbingan dan konseling religius. *A theistic spiritual strategy* diartikan sebagai penanganan dengan menggunakan agama dan spiritual dalam membantu menangani dan memberdayakan potensi konseli, khususnya yang menyangkut dimensi *ecumunical* dan *denominasi spesifik*. Konseling theistik dibangun dengan menggunakan sumber daya yang berasal dari beberapa ajaran agama (agama *samawi* dan agama timur) dan nilai-nilai spiritual. Landasan utama dari konseling theistik adalah mengakui eksistensi Tuhan, manusia adalah ciptaan Tuhan, dan adanya proses spiritual hubungan antara manusia dengan Tuhan. Konseling theistik memanfaatkan sumber daya agama dan spiritual untuk mengatasi problem yang dihadapi individu.

Sementara Yusuf (2009) menyebut bimbingan dan konseling religius dengan istilah *konseling spiritual theistik* yaitu proses bantuan dengan menggunakan pendekatan religius dan nilai-nilai spiritual. Asumsi utama bimbingan konseling religius ini adalah: (a) meyakini Tuhan sebagai dzat Yang Maha Agung, (b) meyakini manusia adalah makhluk Tuhan, (c) keyakinan kepada Tuhan berpengaruh pada pandangan tentang hakikat manusia dan teori kepribadian, (d) keyakinan kepada Tuhan berpengaruh pada pandangan tentang disfungsi manusia dan perubahan teurapetik, (e) keyakinan kepada Tuhan berdampak terhadap hubungan dengan konseli, asesmen, dan intervensi terapeutik, dan (f) keyakinan kepada Tuhan dapat meningkatkan mutu proses terapeutik.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, esensi bimbingan dan konseling religius adalah proses bantuan untuk mengembangkan potensi individu yang meyakini eksistensi Tuhan dengan memanfaatkan sumber daya yang terdapat dalam ajaran agama. Kemantapan keyakinan kepada Tuhan menjadi inti dari proses konseling religius, sehingga dalam proses pencegahan (*preventif*), pengentasan masalah (*kuratif*), maupun pengembangan (*development*) mengacu pada keyakinan kepada Tuhan. Dengan demikian disimpulkan bahwa, bimbingan dan konseling religius adalah hubungan profesional untuk membantu konseli

guna memberdayakan potensi secara optimal agar memperoleh kebahagiaan saat ini dan masa yang akan datang berlandaskan keyakinan kepada Tuhan.

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Religius

Tujuan bimbingan dan konseling religius adalah membantu individu mengembangkan potensi diri berlandaskan kesadaran sebagai makhluk Tuhan agar hidupnya semakin bermakna. Kebermaknaan hidup ditandai dengan hadirnya kebahagiaan lahir dan batin yang diorientasikan pada masa sekarang (*here and now*) dan masa depan atau akhir kehidupan (*end of live*).

Dari tujuan bimbingan dan konseling religius dapat dipetakan menjadi dua, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang adalah untuk kebahagiaan hidup setelah berakhirnya kehidupan di dunia (*end of live*). Dengan kata lain, tujuan jangka panjang dari bimbingan dan konseling religius sebagai implementasi dari tujuan diturunkannya agama kepada umat manusia. Sedangkan tujuan jangka pendek dari bimbingan dan konseling religius adalah untuk membantu individu melakukan pencegahan, pengentasan, dan pengembangan potensi yang dimiliki berlandaskan kesadaran diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berlangsung saat ini (*here and now*). Tujuan jangka pendek terefleksi dengan hadirnya kebahagiaan dengan tetap berpedoman pada prinsip dan aturan yang sudah ditetapkan oleh Tuhan.

Tujuan bimbingan dan konseling religius tersebut sebagai hasil sintesis dari tujuan konseling yang disampaikan oleh beberapa tokoh, seperti Richards & Bergin (2005) dalam suatu diktum memfasilitasi konseli untuk mengatasi masalah, mempromosikan penyembuhan, pertumbuhan dan kebahagiaan jangka panjang. Selain itu, tujuan konseling religius yang dikemukakan oleh Rassool (2016) yaitu untuk mempromosikan tujuan hidup yang bermakna.

Tujuan bimbingan dan konseling religius sejatinya untuk mengembalikan dan mempertahankan kesadaran manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan tumbuh keyakinan bahwa Tuhan menolong manusia untuk keluar dari masalah yang dihadapi agar mencapai perubahan kehidupan yang lebih baik. Kesadaran dan keyakinan pertolongan Tuhan dalam mengatasi masalah mempercepat proses individu untuk berkembang menjadi lebih baik, sehingga diperoleh kebahagiaan hidup..

SIMPULAN

Dinamika perkembangan bimbingan dan konseling religius sejak awal abad 21 mengalami peningkatan luar biasa. Beberapa perkembangan sebagai tonggak berdirinya bimbingan dan konseling religious ditandai dengan: (1) berdirinya kelompok profesional, (2) dibukanya jenjang program doktor, (3) diterbitkan jurnal dan buku teks, (4) dilakukan riset, (5) dibuka pusat penanganan, dan (6) tersebarnya literatur teori bimbingan dan konseling religius. Disamping itu, hasil riset tentang bimbingan dan konseling religius maupun konseling spiritual sejak tahun 2008 hingga tahun 2019 menunjukkan bahwa dinamika perkembangan bimbingan dan konseling religius dapat dipetakan menjadi lima obyek, yaitu (1)

landasan konseling religius, (2) penggunaan sumber daya religius dalam praktik bimbingan dan konseling, (3) pelatihan bimbingan dan konseling religius, (4) penerapan bimbingan dan konseling religius untuk kesehatan fisik dan mental, dan (5) bimbingan dan konseling religius dalam perspektif Islami.

SARAN

Religius memiliki peran penting untuk menjaga kesehatan mental dan kesehatan fisik. Secara spesifik penggunaan bimbingan dan konseling religius secara utuh untuk mengembangkan kesehatan mental belum banyak dilakukan. Bimbingan dan konseling religius dalam beberapa studi di atas lebih dikontekskan membantu individu yang memiliki persoalan spiritual. Oleh karena itu, menjadi penting untuk menegaskan perlu ada penelitian yang serius guna menghasilkan rumusan bimbingan dan konseling religius dengan memanfaatkan sumber daya religius secara total.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin. (2007). *Paradigma Psikologi Islami Studi tentang Elemen Psikologo dari Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Barnett, J. E., & Johnson, W. B. (2011). Integrating spirituality and religion into psychotherapy: Persistent dilemmas, ethical issues, and a proposed decision-making process. *Ethics and Behavior*, 21(2), 147–164. <https://doi.org/10.1080/10508422.2011.551471>
- Başer Baykal, N. (2018). Spiritual Counseling for Bereaved Parents. *Spiritual Psychology and Counseling*, 3(1), 85–106. <https://doi.org/10.12738/spc.2018.1.0039>
- Blando, J. A. (2006). Spirituality, Religion, and Counseling. *Counseling and Human Development*, 39(2), 34–40.
- Cashwell, C. S., & Watts, R. E. (2010). The New ASERVIC Competencies for Addressing Spiritual and Religious Issues in Counseling. *Counseling & Values*, 55(1), 2–5. <https://doi.org/10.1002/j.2161-007X.2010.tb00018.x>
- Corey, G. (2008). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (M. Flemming (ed.); Eighth Edi). Thomson Brooks/Cole.
- Cornish, M. A., & Wade, N. G. (2010). Spirituality and Religion in Group Counseling: A Literature Review With Practice Guidelines. *Professional Psychology: Research and Practice*, 41(5), 398–404. <https://doi.org/10.1037/a0020179>
- Daniels, C., & Fitzpatrick, M. (2013). Integrating spirituality into counseling and psychotherapy: Theoretical and clinical perspectives. *Canadian Journal of Counselling and Psychotherapy*, 47(3), 315–341.
- Delaney, H. D., Miller, W. R., & Bisonó, A. M. (2007). Religiosity and Spirituality Among Psychologists: A Survey of Clinician Members of the American Psychological Association. *Professional Psychology: Research and Practice*, 38(5), 538–546. <https://doi.org/10.1037/0735-7028.38.5.538>

- Dobmeier, R. A., & Reiner, S. M. (2012). Spirituality in the counselor education curriculum: A national survey of student perceptions. *Counseling and Values*, 57(1), 47–65. <https://doi.org/10.1002/j.2161-007X.2012.00008.x>
- Fadila, F., & Hartini, H. (2017). Islamic-based counseling services in developing self-concept of street children in Rejang Lebong regency. *The International Journal of Counseling and Education*, 2(4), 160–165.
- Farooqi, Y. N. (2006). Understanding Islamic Perspective of Mental Health and Psychotherapy. *Journal of Psychology in Africa*, 16(1), 101–111. <https://doi.org/10.1080/14330237.2006.10820109>
- Fuad, M. (2013). *Halaqoh sebagai model bimbingan kelompok untuk mengembangkan kepribadian Muslim (Studi Etnografis pada Komunitas Jamaah Tarbiyah di Kota Purwokerto)*. UPI.
- Gallucci, A. R., Hackman, C., & Wilkerson, A. (2018). Examining the Relationship between Religious Coping and the Misuse of Prescription Stimulants among a Sample of Undergraduate Students. *Substance Use and Misuse*, 53(9), 1571–1579. <https://doi.org/10.1080/10826084.2017.1416405>
- Giordano, A. L., & Cashwell, C. S. (2014). Entering the sacred: Using motivational interviewing to address spirituality in counseling. *Counseling and Values*, 59(1), 65–79. <https://doi.org/10.1002/j.2161-007X.2014.00042.x>
- Giordano, A. L., Prosek, E. A., Daly, C. M., Holm, J. M., Ramsey, Z. B., Abernathy, M. R., & Sender, K. M. (2015). Exploring the relationship between religious coping and spirituality among three types of collegiate substance abuse. *Journal of Counseling and Development*, 93(1), 70–79. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2015.00182.x>
- Gladding, S. T., & Crockett, J. E. (2018). Religious and spiritual issues in counseling and therapy: Overcoming clinical barriers. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 00(00), 1–10. <https://doi.org/10.1080/19349637.2018.1476947>
- Hamdan, A. (2008). Cognitive restructuring: An Islamic perspective. *Journal of Muslim Mental Health*, 3(1), 99–116. <https://doi.org/10.1080/15564900802035268>
- Hanin Hamjah, S., & Mat Akhir, N. S. (2014). Islamic Approach in Counseling. *Journal of Religion and Health*, 53(1), 279–289. <https://doi.org/10.1007/s10943-013-9703-4>
- Henriksen, R. C., Polonyi, M. A., Bornsheuer-Boswell, J. N., Greger, R. G., & Watts, R. E. (2015). Counseling students' perceptions of religious/spiritual counseling training: A qualitative study. *Journal of Counseling and Development*, 93(1), 59–69. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2015.00181.x>
- Hofmann, L., & Walach, H. (2011). Spirituality and religiosity in psychotherapy-a representative survey among German psychotherapists. *Psychotherapy Research*, 21(2), 179–192. <https://doi.org/10.1080/10503307.2010.536595>
- Hunt, J. (2018). An exploration of how trainee counsellors who are practising believers of a world religion or faith tradition experience undertaking counsellor

- training. *British Journal of Guidance and Counselling*, 0(0), 1–12. <https://doi.org/10.1080/03069885.2018.1436690>
- Jafari, S. (2016). Religion and spirituality within counselling/clinical psychology training programmes: a systematic review. *British Journal of Guidance and Counselling*, 44(3), 257–267. <https://doi.org/10.1080/03069885.2016.1153038>
- Johns, R. D. (2017). Stories Matter: Narrative Themes of Counselor Educators' Religious and Spiritual Competency. *Counseling and Values*, 62(1), 72–89. <https://doi.org/10.1002/cvj.12050>
- Kartadinata, S. (2010). *Isu-Isu Pendidikan, antara Harapan dan Kenyataan*. UPI Press.
- Kartadinata, S. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Paedagogis, Kiat Mendidik Sebagai Landasan Profesional Tindakan Konselor*. UPI Press.
- Keshavarzi, H., & Haque, A. (2013). Outlining a Psychotherapy Model for Enhancing Muslim Mental Health Within an Islamic Context. *International Journal for the Psychology of Religion*, 23(3), 230–249. <https://doi.org/10.1080/10508619.2012.712000>
- Koenig, H. G. (2009). Research on religion, spirituality, and mental health: a review. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 54(5), 283–291. <https://doi.org/10.1177/070674370905400502>
- Kurnanto, M. E. (2015). *Peningkatan Religiusitas Siswa dengan Model Bimbingan Berbasis Surat Al Fatihah (Studi Quasi Eksperimen di SMP Negeri 9 Pontianak)*. UPI.
- Lines, D. (2006). *Spirituality in Counselling and Psychotherapy Introduction*. SAGE Publication Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446213209>
- Martinez, J. S., Smith, T. B., & Barlow, S. H. (2007). Spiritual Interventions in Psychotherapy: Evaluations by Highly Religious Clients. *Journal of Clinical Psychology*, 63(10), 41–60. <https://doi.org/10.1002/jclp.20399>
- McElroy-Heltzel, S. E., Ordaz, A., Van Tongeren, D. R., Davis, D. E., Gazaway, S., Hook, J. N., Davis, E. B., Shannonhouse, L. R., Aten, J. D., & Stargell, N. A. (2018). The Role of Spiritual Fortitude and Positive Religious Coping in Meaning in Life and Spiritual Well-Being Following Hurricane Matthew. *Journal of Psychology & Christianity*, 37(1), 17–27. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=130100849&site=ehost-live>
- Miller, G. (2003). *Incorporating spirituality in Counseling and Psychotherapy*. John Wiley & Sons, Inc.
- Miller, W. R., & Thoresen, C. E. (2003). Spirituality, Religion, and Health: An Emerging Research Field. *American Psychologist*, 58(1), 24–35. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.58.1.24>
- Nickles, T. (2011). *The role of Religion and Spirituality in Counselling*. California Polytechnic State University.

- Nikfarid, L., Rassouli, M., Borimnejad, L., & Alavimajd, H. (2018). Religious Coping in Iranian Mothers of Children With Cancer: A Qualitative Content Analysis. *Journal of Pediatric Oncology Nursing*, 35(3), 188–198. <https://doi.org/10.1177/1043454217748597>
- Oxhandler, H. K., & Parrish, D. E. (2018). Integrating clients' religion/spirituality in clinical practice: A comparison among social workers, psychologists, counselors, marriage and family therapists, and nurses. *Journal of Clinical Psychology*, 74(4), 680–694. <https://doi.org/10.1002/jclp.22539>
- Oxhandler, H. K., Parrish, D. E., Torres, L. R., & Achenbaum, W. A. (2015). The Integration of Clients' Religion and Spirituality in Social Work Practice: A National Survey. *Social Work (United States)*, 60(3), 228–237. <https://doi.org/10.1093/sw/swv018>
- Plumb, A. M. (2011). Spirituality and Counselling: Are Counsellors Prepared to Integrate Religion and Spirituality into Therapeutic Work with Clients? *Canadian Journal of Counselling and Psychotherapy*, 45(1), 1–16.
- Post, B. C., & Wade, N. G. (2009). Religion and Spirituality in Psychotherapy: A Practice-Friendly Review of Research. *Journal of Clinical Psychology*, 65(2), 41–60. <https://doi.org/10.1002/jclp.20563>
- Rassool, G. H. (2016). *Islamic Counselling An Introduction to Theory and Practice*. Routledge.
- Reiner, S. M., & Dobmeier, R. A. (2014). Counselor preparation and the association for spiritual, Ethical, and religious values in counseling competencies: An exploratory study. *Counseling and Values*, 59(2), 192–207. <https://doi.org/10.1002/j.2161-007X.2014.00051.x>
- Richards, P. S., Bartz, J. D., & O'Grady, K. A. (2009). Assessing Religion and Spirituality in Counseling: Some Reflections and Recommendations. *Counseling and Values*, 54(1), 65–79. <https://doi.org/10.1002/j.2161-007x.2009.tb00005.x>
- Richards, P. S., & Bergin, A. E. (2006). *A spiritual strategy for counseling and psychotherapy*, 2nd. American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/11214-000>
- Richards, P. S., & Potts, R. W. (1995). Using Spiritual Interventions in Psychotherapy: Practices, Successes, Failures, and Ethical Concerns of Mormon Psychotherapists. *Professional Psychology: Research and Practice*, 26(2), 163–170. <https://doi.org/10.1037/0735-7028.26.2.163>
- Ridwan. (2014). *Bimbingan Berlandaskan Neo-Sufisme untuk Mengembangkan Perilaku Arif (Suatu Ikhtiar Pemaduan Pendekatan Ideografik dan Nomotetik terhadap Orang Arif dan Mahasiswa*. UPI.
- Saunders, S. M., Petrik, M. L., & Miller, M. L. (2014). Psychology doctoral students' perspectives on addressing spirituality and religion with clients: Associations with personal preferences and training. *Psychology of Religion and Spirituality*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.1037/a0035200>

- Shafranske, E. P., & Cummings, J. P. (2013). Religious and spiritual beliefs, affiliations, and practices of psychologists. In K. I. Pargament (Ed.), *APA handbook of psychology, religion, and spirituality (Vol 2): An applied psychology of religion and spirituality*. (Vol. 2, pp. 23–41). <https://doi.org/10.1037/14046-002>
- Singh, D. C. (2017). Religious Coping in the Process of Counseling / Psychotherapy. *Biomedical Journal of Scientific & Technical Research*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.26717/BJSTR.2017.01.000191>
- Sink, C. A., & Devlin, J. M. (2011). Student Spirituality and School Counseling: Issues, Opportunities, and Challenges. *Counseling and Values*, 55(April), 130–148. <https://doi.org/10.1002/j.2161-007x.2011.tb00027.x>
- Smith, T. B., Bartz, J., & Richards, P. S. (2007). Outcomes of religious and spiritual adaptations to psychotherapy: A meta-analytic review. *Psychotherapy Research*, 17(6), 643–655. <https://doi.org/10.1080/10503300701250347>
- Snider, A. M., & McPhedran, S. (2014). Religiosity, spirituality, mental health, and mental health treatment outcomes in Australia: a systematic literature review. *Mental Health, Religion and Culture*, 17(6), 568–581. <https://doi.org/10.1080/13674676.2013.871240>
- Sridhar, S., & Kit, P. L. (2016). Singaporean Counselors ' Use of Spirituality in Counseling. *Journal of Asia Pacific Counseling*, 6(2), 63–85.
- Stanard, R. P., Sandhu, D. S., & Painter, L. C. (2000). Assessment of spirituality in counseling. *Journal of Counseling and Development*, 78(2), 204–210. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2000.tb02579.x>
- Stewart-Sicking, J. A., Deal, P. J., & Fox, J. (2017). The Ways Paradigm: A Transtheoretical Model for Integrating Spirituality Into Counseling. *Journal of Counseling and Development*, 95(2), 234–241. <https://doi.org/10.1002/jcad.12135>
- Suherman, U. (2006). *Kandung nilai-nilai surat al-Imran ayat 159 dan An Nahl ayat 125 dalam konseling yang dilaksanakan di pesantren untuk mengembangkan keterampilan sosial para santri*. UPI.
- Sutoyo, A. (2006). *Model konseling Qurani untuk mengembangkan fitrah manusia dalam menuju pribadi kaffah*. UPI.
- Swinton, V. (2016). Research to develop spiritual pedagogy, awareness and change. *British Journal of Guidance and Counselling*, 44(3), 268–276. <https://doi.org/10.1080/03069885.2016.1174976>
- Taber, B. J., Leibert, T. W., & Agaskar, V. R. (2011). Relationships among client-therapist personality congruence, working alliance, and therapeutic outcome. *Psychotherapy*, 48(4), 376–380. <https://doi.org/10.1037/a0022066>
- Tadwalkar, R., Udeoji, D. U., Weiner, R. J. aso., Avestruz, F. L. este., LaChance, D., Phan, A., Nguyen, D., Bharadwaj, P., & Schwarz, E. R. (2014). The beneficial role of spiritual counseling in heart failure patients. *Journal of Religion and Health*, 53(5), 1575–1585. <https://doi.org/10.1007/s10943-014-9853-z>

- Tamin, D. (2017). *Kerangka Kerja Bimbingan dengan pendekatan tadabur al qur'an untuk mengembangkan karakter sabar remaja*. UPI.
- Utsch, M. (2007). The challenge of psychotherapy for religion and spirituality. *Psyche & Geloof*, 18(1), 86–95.
- Waki, A. (2012). *Model bimbingan berdasarkan teori transformasi Ruhani Ibn. Qoyyim al-Jauziyah untuk meningkatkan karakter muthmainah mahasiswa*. UPI.
- Walsh, F. (1998). Beliefs, Spirituality, and Transcendence: Keys to Family Resilience. In M. McGoldrick (Ed.), *Revisioning family therapy: race, culture, and gender in clinical practice*. Guilford.
- Young, J. S., Cashwell, C. S., & Giordano, A. L. (2010). Breathwork as a therapeutic modality: An overview for counselors. *Counseling and Values*, 55(1), 113–125. <https://doi.org/10.1002/j.2161-007X.2010.tb00025.x>
- Young, J. S., Cashwell, C., Wiggins-Frame, M., & Belaire, C. (2002). Spiritual and religious competencies: A national survey of CACREP-accredited programs. *Counseling and Values*, 47(1), 22–33. <https://doi.org/10.1002/j.2161-007X.2002.tb00221.x>
- Yusuf, S. (2009). *Konseling Spiritual Teistik*. UPI Press.
- Yusuf, S. (2017). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan suatu pendekatan komprehensif*. Refika Aditama.
- Zinnbauer, B. J., & Pargament, K. I. (2005). Religiousness and spirituality. In R. F., R. F. Paloutzian, & C. I. Park (Eds.), *Handbook of the Psychology of religion And spirituality*. The Guilford Press.